

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ASI Eksklusif

1. Pengertian ASI Eksklusif

ASI (Air Susu Ibu) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan otak bayi. Selain menyediakan nutrisi lengkap untuk seorang anak, ASI juga memberikan perlindungan pada bayi atas infeksi dan sakit penyakit bayi. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam – garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. ASI diproduksi dalam korpus alveolus yaitu unit terkecil yang memproduksi susu, selanjutnya dari alveolus air susu akan diteruskan ke dalam saluran yang disebut duktus laktiferus.

ASI dalam jumlah yang cukup merupakan makanan terbaik bagi bayi dan dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai dengan 6 bulan pertama. ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi sehingga mencapai tumbuh kembang yang optimal (Wahyuningsih, 2018). World Health Organization (WHO), merekomendasikan untuk memulai dan mencapai ASI eksklusif yaitu dengan menyusui dalam satu jam pertama setelah kelahiran melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Tidak menggunakan botol susu maupun empeng. Seiring dengan pengenalan makanan tambahan, bayi tetap diberikan ASI sebaiknya sampai 2 tahun.

2. Komposisi ASI Eksklusif

Komposisi ASI tidak sama dari waktu ke waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi komposisi ASI adalah stadium laktasi, ras, keadaan nutrisi dan diit ibu. Air susu ibu menurut stadium laktasi adalah kolostrom, ASI transisi/peralihan dan ASI matur (Fikawati dkk, 2015).

a. Kolostrum

Kolostrum menjadi sumber makanan pertama yang keluar dari payudara ibu sebelum ASI. Cairan ini mulai diproduksi sejak bulan ketiga masa kehamilan hingga 2–4 hari setelah melahirkan. Kolostrum sendiri memiliki tekstur kental serta berwarna putih kekuningan. Selain itu, kolostrum kaya akan nutrisi, di antaranya yaitu protein, vitamin A, nitrogen, garam, dan sel darah putih. Kolostrum mengandung protein tinggi 8,5%, sedikit karbohidrat 3,5%, lemak 2,5%, garam dan mineral 0,4%, air 85,1%, dan vitamin larut lemak.

Kandungan protein kolostrum lebih tinggi, sedangkan kandungan laktosanya lebih rendah dibandingkan ASI matang. Selain itu, kolostrum rendah lemak dan laktosa protein utamanya adalah immunoglobulin (IgG, IgA, IgM) berguna sebagai antibodi untuk mencegah dan menetralkan bakteri, virus, jamur dan parasit. Volume kolostrum antara 150-300 ml/24 jam. Meskipun kolostrum hanya sedikit volumenya, tetapi volume tersebut mendekati kapasitas lambung bayi yang berusia 1-2 hari. Kolostrum berfungsi sebagai pencerna ideal yang dapat mengeluarkan zat-zat yang tidak terpakai dari usus bayi baru lahir dan mempersiapkan kondisi saluran pencernaan agar siap menerima makanan yang akan datang (Kulsum et al., 2014).

b. ASI Peralihan

Merupakan peralihan dari kolostrum sampai menjadi ASI matur. ASI peralihan keluar sejak hari ke 4 sampai hari ke 10 pasca persalinan. Volumennya bertambah banyak dan ada perubahan warna dan komposisinya. Kadar immunoglobulin menurun, sedangkan kadar lemak dan laktosa meningkat (Kulsum et al., 2014)..

c. ASI Matur

Setelah 14 hari melahirkan, ibu menyusui akan mengeluarkan jenis ASI matur. Ini adalah ASI yang sebenar-benarnya. Pada tahapan ini, ASI yang keluar akan lebih cair dan berwarna putih susu. Pada ASI matur, hampir 90% tersusun oleh air dan sisanya mengandung karbohidrat,

protein dan lemak untuk tumbuh kembang bayi. Meski lebih banyak mengandung air. Pasalnya, kandungan air yang ada pada jenis ASI matur membantu bayi untuk tetap terhidrasi sepanjang waktu. ASI matur itu sendiri terbagi menjadi 2, yaitu *foremilk* (susu awal) dan *hindmilk* (susu akhir). Keduanya sama-sama jenis ASI matur. Hanya saja, *foremilk* akan lebih dulu di isap oleh bayi saat proses menyusui dan mengandung lebih banyak air, vitamin dan protein. Sedangkan *hindmilk* akan muncul diakhir menyusui dan lebih banyak kandungan lemak (dr. Devia Irine Putri, 2020).

Untuk lebih jelas perbedaan kadar gizi yang dihasilkan kolostrum, ASI transisi dan ASI matur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Komposisi Kandungan ASI

Kandungan	Kolostrum	Transisi	ASI Matur
Energi (Kg kla)	57,0	63,0	65,0
Laktosa (gr/100ml)	6,5	6,7	7,0
Lemak (gr/100ml)	2,9	3,6	3,8
Protein (gr/100ml)	1,195	0,0965	1,324
Mineral (gr/100ml)	0,3	0,3	0,2

Immunoglobulin			
Ig A (mg/100 ml)	335,9	-	119,6
Ig G (mg/100 ml)	5,9	-	2,9
Ig M (mg/100 ml)	17,1	-	2,9
Lisosim (mg/100 ml)	14,2-16,16,4	-	24,3-27,5
Laktoferin	420-520	-	250-270

Sumber : Elisabeth dan Endang (2017)

3. Kandungan Nutrisi ASI

ASI memiliki kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi bayi. Berikut ini adalah kandungan nutrisi yang terdapat dalam ASI yaitu (Meliana Fitriani, 2022).

a. Protein

Protein dalam ASI terdiri dari protein *whey* dan *casein*. Protein dalam ASI lebih banyak terdiri dari protein *whey* yang lebih mudah diserap oleh usus bayi. Jumlah protein *casein* yang terdapat dalam ASI hanya 30%. ASI juga memiliki jenis asam amino yang lebih lengkap dibandingkan susu sapi. Salah satu contohnya adalah asam amino taurin, asam amino taurin ini hanya ditemukan dalam jumlah sedikit di dalam susu sapi dibandingkan yang terkandung di dalam ASI. Taurin diperkirakan mempunyai peran pada perkembangan otak karena asam amino ini ditemukan dalam jumlah cukup tinggi pada jaringan otak yang sedang berkembang. Taurin ini sangat dibutuhkan oleh bayi terutama pada bayi prematur, karena kemampuan bayi prematur untuk membentuk protein ini sangat rendah. ASI juga kaya akan nukleotida yaitu kelompok berbagai jenis senyawa organik yang tersusun dari 3 jenis yaitu basa nitrogen, karbohidrat, dan fosfat.

b. Lemak

Kadar lemak dalam ASI lebih tinggi dibanding dengan susu sapi dan susu formula. Kadar lemak yang tinggi ini dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak yang cepat selama masa bayi. Lemak omega 3 dan omega 6 yang berperan pada perkembangan otak bayi banyak ditemukan dalam ASI. ASI juga mengandung banyak asam lemak rantai panjang diantaranya asam *docosahexaenoic acid* (DHA) dan asam *aracidonat* (ARA) yang berperan terhadap perkembangan jaringan saraf dan retina mata. Jumlah lemak total di dalam kolostrum lebih sedikit dibandingkan ASI matang, tetapi mempunyai persentasi asam lemak rantai panjang yang tinggi. Disamping itu, ASI mengandung asam lemak jenuh dan tak jenuh yang seimbang dibandingkan dengan susu sapi yang lebih banyak mengandung asam lemak jenuh. Konsumsi asam lemak jenuh dalam jumlah banyak dan lama tidak baik untuk kesehatan jantung dan pembuluh darah.

c. Karbohidrat

Karbohidrat utama dalam ASI adalah laktosa yang berfungsi sebagai salah satu sumber energi untuk otak. Kadar laktosa yang terdapat dalam ASI hampir dua kali lipat dibanding laktosa yang ditemukan pada susu sapi atau susu formula. Namun demikian angka kejadian diare yang disebabkan karena tidak dapat mencerna laktosa (intoleransi laktosa) jarang ditemukan pada bayi yang mendapat ASI. Hal ini disebabkan karena penyerapan laktosa ASI lebih baik dibanding laktosa susu sapi atau susu formula. Kadar karbohidrat dalam kolostrum tidak terlalu tinggi, tetapi jumlahnya meningkat terutama laktosa pada ASI transisi atau 7-14 hari setelah melahirkan. Sesudah melewati masa transisi ini, kadar karbohidrat ASI relatif stabil.

d. Karnitin

Karnitin mempunyai peran membantu proses pembentukan energi yang diperlukan untuk mempertahankan metabolisme tubuh. Konsentrasi karnitin bayi yang mendapat ASI lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan susu formula (Simbolon, 2017).

e. Mineral

Mineral utama yang terkandung di dalam ASI adalah kalsium yang memiliki fungsi untuk pertumbuhan jaringan otot dan rangka, transmisi jaringan saraf, serta pembekuan darah. Walaupun kadar kalsium ASI lebih rendah dari susu sapi, tetapi tingkat penyerapannya lebih besar. Penyerapan kalsium ini dipengaruhi oleh kadar fosfor, magnesium, vitamin D dan lemak. Perbedaan kadar mineral dan jenis lemak inilah yang menyebabkan perbedaan tingkat penyerapan. Kekurangan kadar kalsium darah dan kejang otot lebih banyak ditemukan pada bayi yang mendapat susu formula dibandingkan bayi yang mendapat ASI.

f. Vitamin

Hampir semua vitamin yang larut dalam air seperti vitamin B, asam folat, vitamin C terkandung di dalam ASI. Makanan yang dikonsumsi ibu berpengaruh terhadap kadar vitamin ini dalam ASI. Kadar vitamin B1 dan B2 cukup tinggi dalam ASI tetapi kadar vitamin B6, B12 dan asam folat mungkin rendah pada ibu dengan gizi yang kurang. Karena vitamin B6 dibutuhkan pada tahap awal

perkembangan sistem syaraf, maka pada ibu menyusui perlu ditambahkan vitamin ini.

g. Antibodi

Antibodi ASI mengandung berbagai antibodi dari tubuh ibu yang dapat meningkatkan kekebalan bayi. Kandungan antibodi tertinggi dalam ASI adalah jenis IgA (*immunoglobulin A*), salah satu manfaatnya adalah untuk melindungi kesehatan saluran pencernaan bayi.

4. Manfaat Pemberian ASI

Berikut ini adalah manfaat-manfaat yang akan diperoleh apabila memberikan ASI pada bayi (Kemenkes RI, 2020).

a. Bagi Bayi

1) Mencegah Terserang Penyakit

ASI eksklusif memiliki peran krusial dalam meningkatkan ketahanan tubuh bayi, sehingga dapat mencegahnya dari berbagai penyakit yang berpotensi mengancam kesehatannya. ASI mengandung antibodi alami yang membantu melawan infeksi dan menjaga bayi dari berbagai virus dan bakteri yang dapat merugikan kesehatannya.

2) Mendukung Perkembangan Otak dan Fisik

Pentingnya ASI eksklusif terletak pada dukungannya terhadap perkembangan otak dan fisik bayi. Selama enam bulan pertama, bayi dilarang mengonsumsi nutrisi selain ASI. Oleh karena itu, ASI yang diberikan pada masa ini memiliki dampak besar pada pertumbuhan otak dan fisik si kecil di masa mendatang. Zat-zat penting dalam ASI, seperti DHA dan AA, berperan dalam membentuk jaringan otak dan sistem saraf yang kuat serta mendukung perkembangan sel-sel otak dengan optimal.

3) Meningkatkan Sistem Imun

ASI eksklusif mengandung zat-zat yang dapat memperkuat sistem imun bayi. Ini membantu melindungi bayi dari risiko infeksi dan penyakit yang umumnya lebih rentan menyerang bayi dengan sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya terbentuk.

4) Mengurangi Risiko Alergi dan Penyakit Kronis

ASI eksklusif juga terbukti dapat membantu mengurangi risiko bayi terkena alergi makanan, asma, dan penyakit kronis lainnya. Zat-zat imunoglobulin dalam ASI membantu melindungi bayi dari alergen dan meredakan reaksi alergi yang mungkin terjadi.

b. Bagi Ibu

1) Mengatasi Rasa Trauma Pasca Persalinan

ASI eksklusif memiliki peran penting dalam membantu ibu mengatasi rasa trauma pasca persalinan. Dengan kehadiran sang buah hati dan proses menyusui, perlahan-lahan rasa trauma tersebut akan teratasi, sehingga ibu dapat merasakan kebahagiaan dalam mengasuh bayi pertamanya. Proses menyusui juga memicu pelepasan hormon oksitosin yang membantu meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi

2) Meningkatkan Kesehatan Mental Ibu

Pemberian ASI eksklusif juga berperan dalam meningkatkan kesehatan mental ibu. Kehadiran bayi dan ikatan antara ibu dan anak yang terjalin melalui menyusui membantu mengurangi risiko depresi postpartum dan baby blues syndrome .

3) Mencegah Risiko Kanker Payudara dan Ovarium

Pemberian ASI eksklusif juga berkontribusi dalam mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium pada ibu. Selama proses menyusui, tubuh ibu mengalami penurunan kadar hormon estrogen, yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kanker payudara dan ovarium .

5. Permasalahan Laktasi

Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan karena timbulnya beberapa masalah, baik masalah pada ibu maupun pada bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham masalah ini, kegagalan menyusui sering dianggap permasalahan pada anak saja.

Masalah dari ibu yang timbul selama menyusui dapat dimulai sejak sebelum persalinan, masa pasca persalinan dini, dan pasca masa persalinan lanjutan. Masalah menyusui dapat pula diakibatkan karena keadaan khusus. Selain

itu, ibu sering mengeluh bayinya sering menangis bahwa ASInya tidak cukup atau ASInya tidak enak, tidak baik atau apapun pendapatnya sehingga sering menyebabkan diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui. Masalah pada bayi umumnya berkaitan dengan manajemen laktasi sebagai berikut :

a. Puting Lecet

Puting susu lecet dapat disebabkan trauma pada puting susu saat menyusui. Selain itu, dapat terjadi retak dan pembentukan celah-celah. Retakan pada puting susu bisa sembuh sendiri dalam waktu 48 jam.

b. Mastitis

Mastitis adalah inflamasi atau peradangan pada jaringan payudara yang umumnya terjadi pada ibu menyusui. Meski begitu, mastitis jenis lain (non-lactating mastitis) bisa juga terjadi pada ibu yang tidak menyusui, namun kondisi ini tergolong jarang terjadi. Mastitis biasanya terjadi pada salah satu payudara, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada keduanya. Kondisi ini paling sering menyerang ibu pada 6–12 minggu pertama pascapersalinan. Mastitis dapat menimbulkan rasa nyeri hebat, sehingga membuat penderitaanya sering kali menghentikan pemberian ASI akibat rasa ketidaknyamanan tersebut.

d. Payudara Bengkak

Pada saat payudara membengkak, sakit juga bisa dirasakan pada puting. Hal ini disebabkan oleh puting yang juga membengkak pada saat menyusui. Karena pembengkakan ini, payudara secara keseluruhan terasa sensitif. Kondisi ini biasanya terjadi karena meningkatnya arus darah dan penambahan persediaan air susu di payudara yang biasa terjadi beberapa hari setelah kelahiran. Pembengkakan dapat dialami satu sampai dengan dua minggu setelah melahirkan atau kapan saja ketika menyusui. Walaupun kondisi ini cukup normal, namun memang dapat menyebabkan rasa kurang nyaman dan dapat menuju ke komplikasi lain.

e. Puting Datar

Puting yang kurang menguntungkan seperti ini sebenarnya tidak selalu menjadi masalah. Yang paling efisien untuk memperbaiki keadaan ini adalah hisapan langsung bayi yang kuat.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dibedakan menjadi tiga yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*)

a. Faktor Predisposisi (*Predisposing factors*)

1. Pendidikan

Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu, mencari pengalaman sehingga informasi yang didapatkan akan menjadi pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk keyakinan untuk berperilaku. Ibu dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Sehingga informasi dan promosi tentang ASI akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan (Haryono dan Setianingsih, 2014).

2. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Menurut penelitian Hakim (2014) umur ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif. Umur ibu sangat menentukan kesehatan maternal dan berkaitan dengan kondisi kehamilan, persalinan dan nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Ibu yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum matang dan belum siap dalam hal jasmani dan sosial dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta dalam membina bayi yang dilahirkan (Hidayati et al., 2021).

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan dilakukan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian sehingga mereka akan mendapatkan upah atas pekerjaan yang dilakukan. Dalam penelitian ini pekerjaan ibu tidak menunjukkan pengaruh terhadap perilaku pemberian ASI dimungkinkan karena sebagian besar ibu tidak bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga yang tidak menerima gaji atau upah (Anisak, Farida and Rodiyatun, 2022).

b. Faktor pendukung (*enabling factors*)

1. Ketersediaan Waktu

Ketersediaan waktu ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif berkaitan erat dengan status pekerjaannya. Banyak ibu yang berhenti menyusui dengan alasan ibu kembali bekerja setelah cuti melahirkan selesai. Padahal bagi ibu bekerja, ASI dapat diperah setiap 3-4 jam sekali untuk disimpan dalam lemari pendingin (Haryono dan Setianingsih, 2014).

2. Kesehatan Ibu

Kondisi kesehatan ibu sangat mempengaruhi proses pemberian ASI eksklusif pada bayi. Ibu yang mempunyai penyakit menular (HIV/AIDS, TBC, hepatitis B) dan penyakit pada payudara (kanker payudara, kelainan puting susu) tidak boleh ataupun tidak bisa menyusui bayinya (Haryono dan Setianingsih, 2014).

3. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah penghasilan yang diperoleh suami dan istri dari berbagai kegiatan ekonomi sehari-hari, misalnya gaji. Pendapatan tinggi memungkinkan keluarga cukup pangan sehingga makanan yang dikonsumsi ibu memiliki kandungan gizi yang baik. Konsumsi makanan dengan kandungan gizi baik akan menghasilkan ASI dengan kualitas baik (Haryono dan Setianingsih, 2014).

c. Faktor Pendorong (*reinforcing factors*)

1. Dukungan Suami

Dukungan keluarga yaitu suami, orang tua dan saudara lain sangat mempengaruhi keberhasilan menyusui. Karena dukungan keluarga berdampak pada kondisi emosi ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI. Ibu yang kurang mendapatkan dukungan menyusui dari keluarga akan menurunkan pemberian ASI (Haryono dan Setianingsih, 2014). Peranan orang tua adalah faktor yang paling dominan terhadap pemberian ASI eksklusif (Kurniasari & Astuti, 2015).

2. Dukungan Petugas Kesehatan

Petugas Kesehatan yang profesional akan menjadi faktor pendukung ibu dalam memberikan ASI. Dukungan tenaga Kesehatan kaitannya dengan nasehat kepada ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya akan menentukan keberlanjutan pemberian ASI (Haryono & Setianingsih, 2014).

B. Dukungan Suami

1. Pengertian Dukungan Suami

Dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan atau motivasi atau semangat dan nasihat orang lain dalam mengambil keputusan. Suami adalah orang yang paling penting bagi seorang ibu menyusui. Banyak bukti yang bahwa wanita yang diperhatikan dan dikasihi oleh pasangannya selama kehamilan akan menunjukkan lebih sedikit gejala emosional dan fisik, lebih mudah melakukan penyesuaian diri selama kehamilan dan sedikit komplikasi persalinan. Menurut Sarwono, dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Menurut Santoso dukungan yaitu suatu usaha untuk menyokong sesuatu atau suatu daya upaya untuk membawa sesuatu (Simbolon, 2017). Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperlihatkan, menghargai, dan mencintainya (Simbolon, 2017).

Dukungan yang dapat diberikan suami misalnya, menjaga kesehatan istrinya dan menemani istrinya menyusui bayinya dimalam hari, membantu sebagian pekerjaan istri atau memberi pijatan ringan ketika istri merasa pegal. Dukungan suami sering dikenal dengan istilah lain yaitu dukungan yang berupa simpati, yang merupakan bukti kasih sayang, perhatian dan keinginan untuk mendengarkan keluhan orang lain. Dukungan suami merupakan bentuk dari sikap, penerimaan suami serta tindakan suami terhadap istri. Pemberian dukungan dari suami dan keluarga dapat meningkatkan kepercayaan diri, kenyamanan, dan pengalaman keberhasilan ibu dalam menyusui. Dukungan atau support dari suami sangatlah berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan maka ibu akan semakin semangat untuk terus menyusui (Yanti et al.,2023).

2. Bentuk-Bentuk Dukungan Suami

1. Dukungan Informasi

Dukungan informasi yaitu dukungan yang melibatkan pemberian informasi, saran ataupun umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah. Bentuk dukungan informasi suami mencakup pemberian nasihat, saran dan informasi mengenai pemberian ASI. Suami dapat mencari informasi tentang ASI Eksklusif, memberikan bacaan seperti buku dan majalah kepada ibu, suami mengingatkan ibu mengikuti anjuran tenaga Kesehatan serta tidak melarang ibu bertanya tentang ASI kepada orang lain (Natasya, 2023).

2. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah bentuk dukungan keluarga ataupun suami sebagai sebuah tempat yang nyaman, aman dan damai. Membantu secara psikologis dalam menstabilkan emosi dan mengendalikan diri, maka dari itu bentuk dukungannya adalah dengan cara memberikan motivasi dan peranan dalam mendengarkan semua keluhan-keluhan masalah yang sedang dihadapinya. Suami dapat memberikan dukungan emosional berupa penghargaan dengan bentuk penyampaian rasa bangga apabila istri dapat memberikan ASI secara eksklusif, meluangkan waktu mendengarkan keluhan ibu saat menyusui serta menciptakan suasana yang nyaman saat ibu menyusui (Natasya, 2023)

3. Dukungan Instrumental

Dukungan Instrumental adalah dukungan yang berupa penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti mengantar/membantu istri untuk memeriksakan kesehatannya, pemberian dalam bentuk materi dan waktu yang diberikan untuk meringankan beban istri. Bentuk dukungan ini tidak terlepas dari kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya, artinya keluarga dengan pendapatan yang lebih memadai akan lebih mudah untuk memenuhi segala kebutuhan ibu, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan ibu dalam

memberikan ASI eksklusif seperti menyediakan makanan yang baik dan bergizi bagi ibu menyusui, dan menyediakan biaya untuk keperluan ibu selama menyusui (Rosinta et al., 2018).

4. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian adalah upaya anggota keluarga untuk memberikan perhatian dan terlibat dalam pembuatan keputusan kepada ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Dukungan penilaian ini cenderung lebih mengarah kepada bimbingan terhadap segala upaya yang harus dilakukan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif. Bentuk bimbingan tersebut biasanya lebih dominan dilakukan oleh keluarga seperti suami dan mertua, dan tentunya membimbing atau mengarahkan ibu dalam segala tindakan terhadap pemberian ASI eksklusif dibutuhkan pengetahuan yang baik dan biasanya dapat dilakukan oleh bidan atau tenaga kesehatan lainnya (Natasya, 2023).

C. Pekerjaan

Pekerjaan yaitu aktivitas antar manusia untuk saling memenuhi kebutuhan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini pendapatan atau penghasilan (Andono et al., 2023). Penghasilan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan, baik ekonomi, psikis, maupun biologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT). Situasi pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya pemberian ASI Eksklusif. Bagi ibu yang bekerja diluar rumah, upaya pemberian ASI Eksklusif seringkali menemui kendala karena masa cuti hamil dan melahirkan yang singkat membuat mereka harus kembali bekerja sebelum masa pemberian ASI Eksklusif berakhir. Serta banyak ibu yang bekerja yang percaya bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi saat ibu bekerja, sehingga mereka memberikan tambahan ASI berupa susu formula (Fahrudin et al., 2020).

1. Klasifikasi Pekerjaan

Menurut Notoatmodjo (2018), jenis pekerjaan dibagi menjadi :

1. Pedagang
2. Buruh/ Tani
3. Pegawai Negeri Sipil (PNS)
4. TNI/Polri
5. Pensiunan
6. Wiraswasta
7. Ibu Rumah Tangga (IRT)

Manajemen laktasi pada ibu bekerja (Kemenkes RI, 2018) :

1) Pada masa kehamilan

- a) Mulai berkomunikasi dengan atasan dan rekan kerja mengenai keinginan ibu untuk tetap memberikan ASI.
- b) Mulai menyiapkan perlengkapan memerah ASI.

2) Pada saat cuti

- a) Mulai berlatih memerah ASI sesegera mungkin dan mulai menyimpan ASI perah (stok ASI).
- b) Terus menyusui sesuai keinginan bayi.
- c) Bertahanlah untuk tidak memberikan dot.
- d) Mulai mengajari pengasuh untuk memberikan ASI menggunakan cangkir, sendok, atau pipet.

3) Saat kembali bekerja

- a) Setiap hari sebelum berangkat bekerja pastikan semua perlengkapan untuk memerah ASI.
- b) Susui bayi sampai kenyang sebelum berangkat bekerja.
- c) Bekerja dengan tenang dan gembira agar produksi ASI tidak terganggu.
- d) Komunikasikan dengan atasan dan rekan kerja tentang jam jam yang akan digunakan untuk memerah ASI.
- e) Frekuensi memerah ASI sesuai kebutuhan.
- f) Jangan membandingkan hasil perahan dengan sesama pekerja.

- g) Beri label tanggal dan jam pada botol yang digunakan untuk menyimpan ASI perah.
- h) Setelah sampai di rumah, aktivitas menyusui segera dilakukan.

D. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abidjulu, Hutagaol, Kundre (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan kemauan ibu memberikan ASI eksklusif. Secara keseluruhan kemauan ibu dalam pemberian ASI berada pada kategori tidak memberikan ASI secara eksklusif. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan suami dan keluarga serta faktor budaya yang dimiliki oleh ibu. Metode pengambilan sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan *Teknik Accidental Sampling*. Adapun ibu yang mendapat dukungan sedang dan menyusui secara eksklusif sebanyak 15 (83,3%), mendapatkan dukungan baik, terdapat 3 (27,3%) ibu tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Analisis dengan *Chi-Square*, diperoleh p value sebesar 0,530 yang lebih besar dari alpha (0,05) yang berarti ada tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif.

2. Penelitian oleh Bakri *et al*, (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif mayoritas (94%) ibu yang memiliki kepercayaan diri untuk menyusui bayinya berasal dari suami yang memberi dukungan untuk melakukan ASI eksklusif. Hal ini ditunjukkan dalam skala hubungan pemberian ASI eksklusif dengan dukungan yang diberikan suami ($p < 0.04$), yang didapatkan bahwa ibu menyusui yang mendapatkan dukungan dari suami, 10 kali lebih percaya dan yakin bahwa dirinya mampu menyusui bayinya secara eksklusif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur atau Literatur review dengan metode Traditional Review. Sample dalam keseluruhan artikel ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari 9 artikel, 7 artikel menunjukkan bahwa ibu memberikan ASI eksklusif pada bayinya (77,8%). Sedangkan 2 artikel lainnya menunjukkan bahwa ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya (22,2%).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hapka et al.,(2022) yaitu adanya hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu peneliti melakukan pengukuran atau penelitian dalam satu waktu. Populasi penelitian adalah semua ibu yang mempunyai bayi berusia 0-12 bulan di wilayah kerja upt puskesmas menteng sebanyak 62 responden setelah dilakukan perhitungan besar sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsive sampling. Berdasarkan hasil analisis uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai $P=0,016 < (a 0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022.

4. Penelitian mengenai hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan oleh Sihombing (2017). Pencapaian ASI Eksklusif di Indonesia belum mencapai 80%. Berdasarkan laporan SDKI tahun 2013 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Sedangkan, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2014, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3%. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Hinai Kiri Tahun 2017. Penelitian ini dengan menggunakan data primer dan kuesioner sebagai alat ukurnya. Hasil penelitian uji univariate, mayoritas responden tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 31 orang (57,4%). Hasil uji statistik antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif diperoleh *P value* $0,005 < 0,05$ bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

E. Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pentingnya peran suami dalam membantu ibu menyusui memunculkan istilah “*breastfeeding father*” atau “suami menyusui”. Ketika seorang ibu merasa didukung, dicintai, dan dihargai, maka emosi positif yang muncul akan meningkatkan produksi hormon oksitosin yang memperlancar produksi ASI. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dikata

kan tidak hanya dipengaruhi oleh ibu, tetapi juga suami, dan hal ini mungkin berkaitan dengan manajemen pemberian ASI. Suami juga bisa berbagi apa yang diketahuinya, memberi tips, dan turun tangan langsung untuk menyelesaikan masalah. Suami tidak boleh cuek dan tidak merasa tidak bertanggung jawab atas keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Nurhidayah & Perbawati, 2023). Keberhasilan dan kesuksesan proses pemberian ASI Eksklusif ditentukan oleh peran suami sebagai breastfeeding father karena akan turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu (Nurnainah et al., 2019) Fitriani et al (2018) menjelaskan bahwa suami yang memiliki dukungan terhadap pemberian ASI Eksklusif akan memberikan dampak yang baik bagi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Keberhasilan menyusui merupakan upaya bersama, membutuhkan informasi yang benar, dan dukungan kuat untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan ibu dapat menyusui secara optimal.

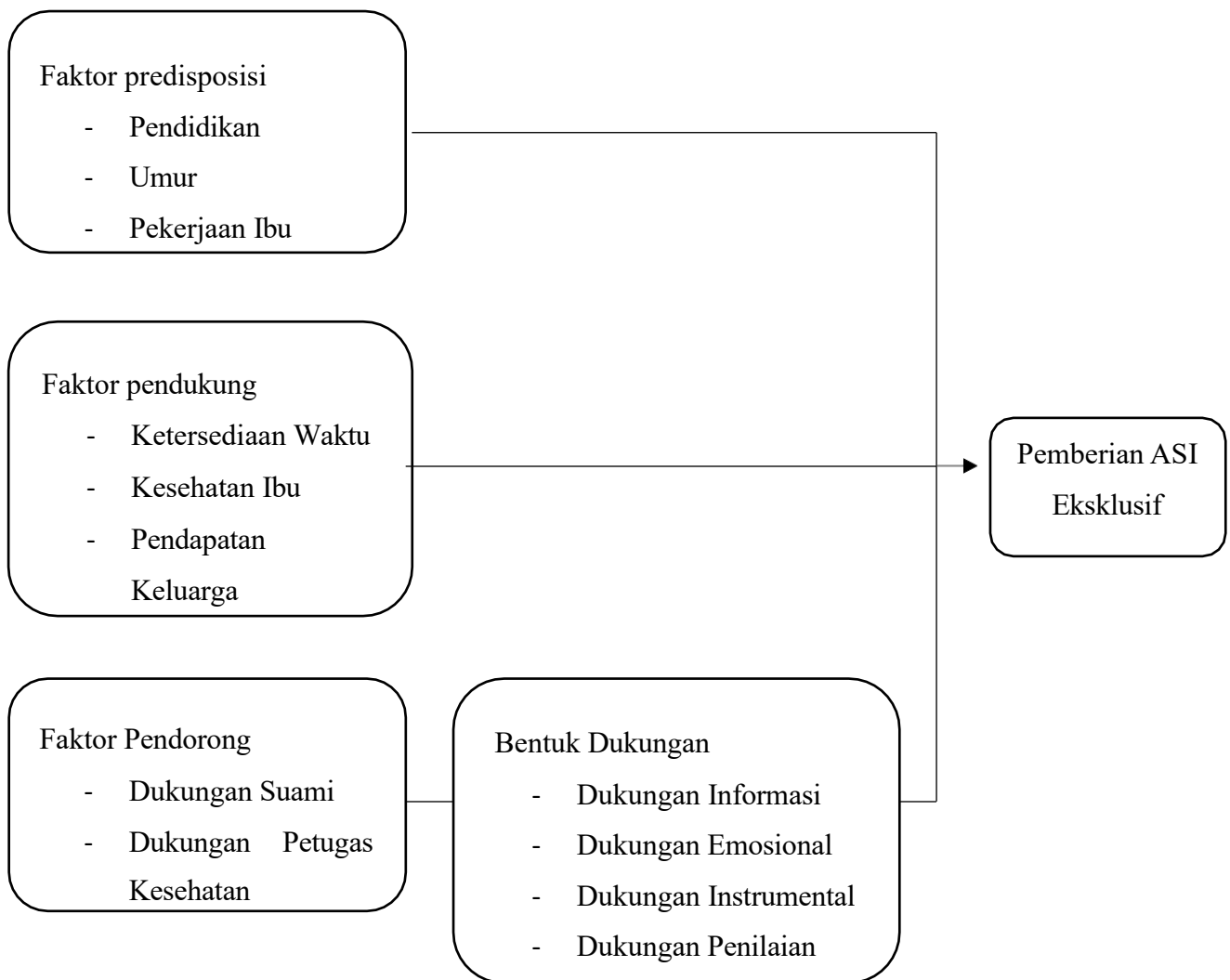
F. Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan yaitu aktivitas antar manusia untuk saling memenuhi kebutuhan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini pendapatan atau penghasilan (Andono et al., 2023). Penghasilan tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan, baik ekonomi, psikis, maupun biologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja cenderung tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT). Agar terjadi keberhasilan menyusui di kalangan ibu berkerja maka diperlukan usaha-usaha dan fasilitas pendukung laktasi. Usaha-usaha tersebut antara lain :

1. Hanya memberikan ASI pada bayinya selama cuti, jangan memperkenalkan susu formula dengan alasan agar terbiasa karena akan ditinggal berkerja.
2. Tersedianya waktu dan tempat untuk mengeluarkan/merasa ASI setiap 3 jam.

G. Kerangka Teori

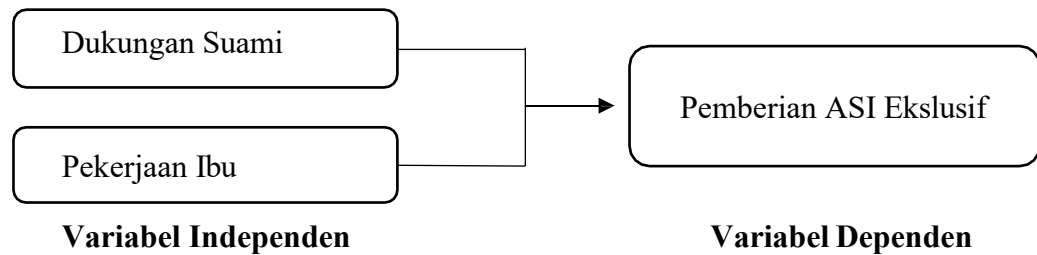
Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka teori merupakan gambaran dari teori dimana suatu riset berasal atau terkait. Sehingga dalam penelitian ini kerangka teorinya adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Teori
Sumber : Anisak, Farida & Rodiyatun, (2022)

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variable yang satu dengan variable yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoadmojo, 2018) Kerangka konsep penelitian ini adalah :



Gambar 2 Kerangka Konsep

Sumber : Andono et al, (2023) Kemenkes RI (2018)

H. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu yang digunakan sebagai ciri atau ukuran yang memiliki pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2018)

1. Variabel Independent adalah variabel yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependent (Notoatmodjo, 2018). Variabel independent dalam penelitian ini adalah dukungan suami dan pekerjaan ibu.
2. Variabel Dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Notoatmodjo, 2018). Variabel dependent dalam penelitian ini adalah pemberian ASI eksklusif.

I. Hipotesis

Ha : Adanya hubungan antara dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 – 12 bulan di PMB Wirahayu, S.Tr. Keb, Bdn Panjang Kota Bandar Lampung.

Ha : Adanya hubungan antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6 – 12 bulan di PMB Wirahayu, S.Tr. Keb, Bdn Panjang Kota Bandar Lampung.

J. Definisi Operasional

Agar variabel dapat diukur dengan menggunakan instrument atau alat ukur, maka variabel harus diberi batasan atau definisi yang operasional atau “definisi operasional variabel”. Definisi operasional ini sangat penting dan diperlukan agar pengukuran variabel atau pengumpulan data (variabel) itu konsisten antarasumber data (responden) yang satu dengan responden yang lain (Notoatmodjo, 2018). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Dependen : Pemberian ASI Eksklusif	Pemberian hanya ASI saja, segera setelah bayi lahir sampai umur 6 bulan tanpa makanan atau cairan lain termasuk air putih.	Kuesioner	Angket	1. ASI Eksklusif 0. Tidak ASI Eksklusif	Ordinal

Variabel Independen : Dukungan Suami	Dukungan suami merupakan dukungan yang diberikan oleh suami kepada istri baik dukungan fisik maupun psikologis dalam proses pemberian ASI Eksklusif.	Kuesioner	Angket	1 = Mendukung (apabila responden mendapatkan skor nilai >50%) 0 = Tidak mendukung (apabila responden mendapatkan skor nilai <50%)	Ordinal
Variabel Independen : Pekerjaan Ibu	Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.	Kuisisioner	Angket	0. Tidak Bekerja 1. Bekerja	Ordinal